

Studi *Cross-Sectional*: Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mag Pada Mahasiswa Farmasi

Diah Kartika Putri^{1*}, Mida Pratiwi², Vicko Suswiantoro³, Taufiki Miftausakina⁴

^{1,2,3} Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

⁴ Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

*Corresponding Author : diahtika25@gmail.com

ABSTRAK

Total kejadian mag sebanyak 172.992 kasus pada tahun 2020, menjadikannya peringkat kedua dalam sepuluh besar penyakit tersering di Provinsi Lampung setelah hipertensi. Mag atau gastritis ini menyerang saluran pencernaan yang ditandai adanya peradangan pada mukosa dan submukosa lambung. Keluhan dan penyakit ringan seperti sakit mag dapat diatasi dengan melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi. Pengetahuan terkait obat dan cara pakainya dibutuhkan guna meningkatkan swamedikasi yang rasional dan menurunkan angka kejadian kesalahan pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi mag pada mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu. Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional* pedekatan deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner kepada 72 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebanyak 45 responden (62%) dalam kategori baik, kategori cukup sebanyak 25 responden (35%) dan kategori kurang sebanyak 2 responden (3%). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu tingkat pengetahuan swamedikasi mag pada mahasiswa S1 Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu dalam kategori baik.

Kata Kunci : Mag, Mahasiswa Farmasi, Pengetahuan, Swamedikasi

Abstract

The total incidence of stomach ulcers was 172,992 cases in 2020, making it the second most common disease in Lampung Province after hypertension. Stomach ulcers or gastritis attack the digestive tract which is characterized by inflammation of the gastric mucosa and submucosa. Minor complaints and illnesses such as stomach ulcers can be treated by self-medication. Knowledge related to drugs and how to use them is needed to improve rational self-medication and reduce the incidence of medication errors. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of stomach ulcer self-medication among students of the S1 Pharmacy Study Program, Aisyah University, Pringsewu. The research method used a cross-sectional design with a quantitative descriptive approach with data collection through distributing questionnaires to 72 respondents. The results showed that the level of knowledge of 45 respondents (62%) was in the good category, the sufficient category was 25 respondents (35%) and the poor category was 2 respondents (3%). The conclusion that can be drawn is that the level of knowledge of stomach ulcer self-medication among S1 Pharmacy students, Aisyah University, Pringsewu is in the good category.

Keywords: Knowledge, Pharmacy Student, Self-Medication, Ulcer

PENDAHULUAN

Saat ini, individu lebih sering mengonsumsi *fast food* dan *junk food* daripada mengonsumsi makanan organik seperti buah dan sayur. Pola makan ini dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang dialami banyak orang, misalnya sakit mag, diare, konstipasi dan lain-lain. Total kejadian mag sebanyak 172.992 kasus (19,3743%) pada tahun 2020, menjadikannya peringkat kedua dalam sepuluh besar penyakit tersering di Provinsi Lampung setelah hipertensi esensial (Dinkes Lampung, 2020). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 5 Tahun 2014, penyakit mag menyerang saluran cerna berupa inflamasi/peradangan pada lapisan mukosa dan submukosa lambung (Kemenkes RI, 2014).

Keluhan dan penyakit ringan seperti sakit mag dapat diatasi dengan melakukan swamedikasi (Departemen Kesehatan RI, 2007). Swamedikasi adalah pengobatan mandiri sebagai upaya untuk menjaga kesejahteraan fisik mereka (Rubiyanti et al, 2021). Tingkat *self-medication* masyarakat Indonesia pada tahun 2021 sebesar 84,23%, kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 84,34% (Badan Pusat Statistik, 2022). Alternatif masyarakat untuk menjadikan pengobatan lebih terjangkau adalah melalui pengobatan mandiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat

menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan akan obat dan penggunaannya (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Mengingat penelitian yang dipimpin oleh Godong *et al* (2021) bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa non kesehatan di Kota Maumere masih berada pada kategori sangat rendah. Mahasiswa kesehatan dengan wawasan mereka diharapkan dapat mengubah/bekerja secara adil bagi kesejahteraan fisik baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi *Cross-Sectional*: Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mag Pada Mahasiswa Farmasi".

METODE PENELITIAN

Desain studi menggunakan desain *cross-sectional* pendekatan deskriptif kuantitatif non eksperimental untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi S1 Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu yaitu sebanyak 256 mahasiswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (Noor, 2011). Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, yang diadopsi

dari penelitian Teh Bahiyah (2020) untuk menganalisis tingkat pengetahuan responden. Kuesioner tingkat pengetahuan swamedikasi mag diadopsi dari Teh Bahiyah (2020) yang terdiri dari 18 indikator pernyataan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data menggunakan *microsoft excel*. Persentase hasil ukur tingkat pengetahuan: (Mayhendrawan, 2022)

Baik : 76-100%

Cukup : 56-75%

Kurang: $\leq 45\%$

Nilai persentase diperoleh dari rumus berikut ini:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{(\text{Jumlah bagian})}{(\text{Jumlah keseluruhan})} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Tabel 1. Hasil uji validitas kuesioner

Kode	r hitung	r tabel	Keputusan
P1	0	0,301	Tidak Valid
P2	-0,083	0,301	Tidak Valid
P3	0	0,301	Tidak Valid
P4	0,388	0,301	Valid
P5	0,391	0,301	Valid
P6	0,278	0,301	Tidak Valid
P7	0,588	0,301	Valid
P8	0,200	0,301	Tidak Valid
P9	0,222	0,301	Tidak Valid
P10	0,353	0,301	Valid
P11	0,467	0,301	Valid
P12	0,601	0,301	Valid
P13	0,433	0,301	Valid
P14	0,373	0,301	Valid
P15	0,365	0,301	Valid
P16	0,557	0,301	Valid
P17	0,499	0,301	Valid
P18	0,446	0,301	Valid

Uji validitas digunakan untuk menguji kemampuan suatu kuesioner apakah benar-benar mengukur apa yang akan diukur (Silalahi, 2018). Tiap item pada kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung > nilai r tabel (0,301) dengan nilai taraf kesalahan ($\alpha=10\%$) (Sugiyono, 2015). Berdasarkan data hasil uji validitas

kuesioner pada Tabel I, diketahui bahwa nilai r tabel untuk 31 responden taraf signifikansi 10% yaitu 0,301. Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* menghasilkan 6 butir pernyataan "Tidak Valid" dikarenakan r hitung > r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Pernyataan yang tidak valid tersebut

dihilangkan dari bagian kuesioner, sehingga tersisa 12 butir pernyataan dari 18 butir pernyataan. Pernyataan kuesioner yang valid sudah dapat mewakili indikator penelitian. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penghilangan pernyataan sesuai dengan Herlina (2019) yang mengatakan bahwa jika pertanyaan yang valid sudah mewakili indikator penelitian, maka pertanyaan yang tidak valid dapat dihapus.

Berdasarkan Tabel II. menunjukkan bahwa sebanyak 12 butir pernyataan tersebut reliabel karena nilai Cronbach's Alpha kuesioner lebih besar dari 0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0,629	12

Tingkat reliabilitas ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas, menurut Silalahi (2018) r hitung 0,40 - <0,70 memiliki hubungan yang cukup erat. Beberapa pakar menjelaskan bahwa semakin banyak item/pernyataan butir skala pengukuran makin tinggi tingkatan nilai reliabilitasnya (Budiastuti dan Bandur, 2018).

3. Karakteristik Responden dan Tingkat Pengetahuan

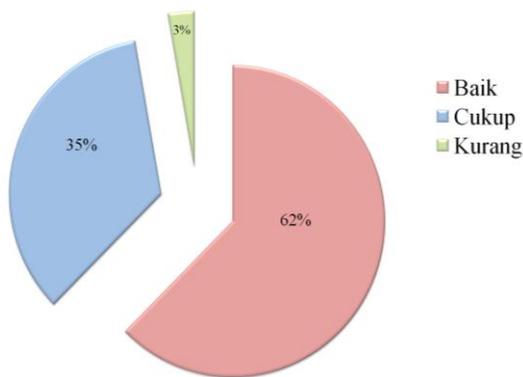
Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Karakteristik responden tertinggi

berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 68 mahasiswa (94,4%) dengan kategori pengetahuan yang baik (64,7%). Sedangkan, jumlah berdasarkan rentang usia yaitu 10-18 tahun sebanyak 37 mahasiswa (51,4%). Hanya saja untuk kategori pengetahuan baik tertinggi pada rentang usia 19-44 tahun (65,7%).

Perempuan dominan lebih aktif untuk terlibat pada pengerjaan sesuatu hal yang memerlukan kefokusannya contohnya menyimak penyuluhan dan mengisi kuesioner yang diberikan (Jannah et al, 2021). Tingkat pengetahuan terkait swamedikasi juga bisa dipengaruhi oleh usia. Usia memainkan peran berpengaruh untuk pengetahuan setiap individu. Usia dewasa adalah periode mencapai kestabilan dalam menyikapi berbagai masalah yang menimpa (Perkasa, 2020). Sejalan dengan penelitian Zakiyah (2020) bahwa semakin meningkatnya usia maka kemampuan berpikir jauh lebih matang dan cepat menangkap informasi dari luar, sehingga pengetahuan yang diterima semakin luas dan baik, aktif dan dapat fokus dalam mengisi kuesioner.

Berdasarkan Gambar I. menunjukkan bahwa jumlah tertinggi kategori pengetahuan mahasiswa dalam kategori baik dengan presentase 62% (45 mahasiswa) yang didominasi oleh

mahasiswa perempuan dengan jumlah 43 mahasiswa (63%). Terdapat 25 mahasiswa (35%) berkategori cukup dan 2 mahasiswa (3%) berkategori pengetahuan kurang. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan pengetahuan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu angkatan 2023 terkait swamedikasi mag masuk dalam kategori baik.



Gambar I. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mag

Distribusi jawaban responden pada Gambar II dirinci pada Tabel IV, diketahui bahwa responden paling banyak menjawab tidak tepat pada pernyataan nomor 7 yaitu sebanyak 29 responden (40,3%). Pernyataan nomor 7 merupakan pernyataan yang BENAR. Omeprazole termasuk golongan obat Proton Pump Inhibitors (PPIs) yang memiliki mekanisme kerja memblokir sekresi asam lambung dengan menghambat hidrogen kalium adenosin triphosphatase dalam sel parietal lambung (Dipiro et al, 2015). Saat kita mengonsumsi obat omeprazole maka sakit kepala bisa saja

timbul. Hal ini dapat terjadi karena sakit kepala adalah salah satu efek dari konsumsi obat omeprazole (Khoirunnisa dan Mutmainah, 2023). Selain itu, efek yang sering muncul diantaranya demam, gejala flu, sakit perut, mual, muntah, pusing, rasa kantuk, sembelit dan diare ringan (Teh, 2020; Dipiro *et al*, 2015).

Responden paling banyak menjawab dengan tepat pada pernyataan nomor 10 dengan persentase 97,2%. Pernyataan nomor 7 yaitu obat mag harus disimpan jauh dari pancaran sinar matahari. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang BENAR. Penyimpanan obat harus diperhatikan, obat harus disimpan dalam keadaan sejuk dan jauh dari sinar matahari. Obat harus disimpan pada kemasan aslinya dan pada etiket obat sudah tertera untuk dihindarkan dari pancaran sinar matahari langsung (Wardaniati *et al*, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan swamedikasi mag pada mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu sebanyak 45 responden (62%) dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir.
- Budiastuti, D. and Bandur, A. 2018. Validitas dan Reliabilitas Penelitian.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, pp. 9-36.
- Dinas Kesehatan Lampung. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020.
- Dipiro, J.T. et al. 2015. Pharmacotherapy Handbook 9th Edition, United State: McGraw-Hill Education.
- Godong, L.T. et al. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis Mahasiswa Non Kesehatan Di Kota Maumere, 1(1), 200–203.
- Herlina, V. 2019. Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jannah, M., Melviani, M. and Sarkiah, S. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir', *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(1), 36–41.
- Kemenkes RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014.
- Khoirunnisa, S.N. and Mutmainah, N. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Penyakit Maag Pada Masyarakat Di Desa Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa', *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(2), 201–217.
- Mayhendrawan, I.K. (2022) Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Ibu Hamil Yang Berkunjung Ke Puskesmas Tampaksiring 1 Tahun 2022, *Poltekkes Kemenkes Denpasar*.
- Perkasa, A.K.G.Y. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Di Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020.
- Rubiyanti, R., Kosasih, E.D. and Rahman, A.A. 2021. Swamedikasi Penyakit Saluran Pencernaan Dengan Obat Sintesis Dan Herbal, Omera Pustaka.
- Silalahi, U. 2018. Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. 22nd edn. Bandung: ALFABETA.
- Teh, B. 2020. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Thailand.
- Wardaniati, I., Nurhaliza, S. and Pratiwi, D. 2024. Analysis of Self-Medication Knowledge about Gastritis Among Vocational School Students', *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 12(2), 224–234.
- Zakiah, Z. 2020. Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tentang Optimalisasi Nutrisi Bagi Ibu Menyusui, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 215.